

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana komunikasi utama antarmanusia. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta alat untuk mengadakan kontrol sosial. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kelas sosial, kelompok etnis, jenis kelamin, dan usia. Asal usul suatu bahasa juga tercermin dari masyarakat bahasa itu sendiri, sehingga dapat diketahui kelas sosial penutur bahasa. Bahasa yang digunakan di masyarakat juga mencerminkan kelompok etnis tertentu, seperti bahasa masyarakat Jawa, bahasa masyarakat Sunda, dan lain-lain. Selain itu, perbedaan usia dan jenis kelamin turut mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Beberapa faktor tersebut juga mempengaruhi keanekaragaman kategori fatis dalam bahasa sehari-hari. Kategori fatis ialah bagian dalam bahasa yang berfungsi untuk mengawali, mempertahankan, atau menguatkan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Kategori Fatis biasanya terdapat dalam percakapan sehari-hari secara lisan yang berbentuk non standar, serta mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Meskipun begitu, penggunaan kategori fatis juga nampak dalam bentuk

ragam tulis, seperti karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari, sehingga sangat memungkinkan adanya penggunaan kategori fatis di dalamnya. Adanya kategori fatis dalam karya sastra melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan kategori fatis dalam ragam tulis. Penelitian terkait kategori fatis dalam karya sastra masih jarang dilakukan, sebagian besar penelitian yang mengkaji kategori fatis mengambil subjek dialog interaktif dalam kehidupan sehari-hari seperti penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan dengan judul penelitian, “Fatis dalam Kegiatan Jual Beli di Teras Malioboro dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Negosiasi di Kelas X SMA.”

Kefatisan bahasa dalam karya sastra biasanya nampak dalam prosa yang berisi dialog interaktif antar tokohnya seperti novel. Novel adalah jenis karya prosa yang cukup panjang menceritakan sebuah kisah kehidupan seseorang yang bersifat fiksi. Bahasa yang digunakan di dalam novel cukup bervariasi sebagai cerminan bahasa sehari-hari sehingga novel banyak menggunakan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam membangun ceritanya. Kefatisan bahasa dalam novel bertujuan untuk memperkuat cerita yang akan disampaikan oleh pengarang.

Salah satu novel yang banyak menggunakan kategori fatis ialah novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen. Selain itu, novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* juga tergolong novel baru yang diterbitkan

tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* sesuai dikaji berdasarkan bentuk dan fungsi kategori fatis. Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* merupakan seri terakhir setelah novel *best seller Kami (Bukan) Sarjana Kertas, Kami (Bukan) Generasi Bacot, dan Kami (Bukan) Jongos Berdasi*. Berdasarkan hal tersebut novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* menarik untuk dikaji. Berbeda dengan novel *Kami (Bukan)* sebelumnya, novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* mengambil sudut pandang tokoh Lira dengan berbagai polemik kehidupan yang dihadapi dalam hidup manusia mulai dari pendidikan, asmara, karer, dan lain-lain, sehingga sangat sesuai sebagai materi ajar teks novel di kelas XII SMA yang akan beranjak dewasa. Banyaknya kategori fatis yang digunakan dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat dalam dialognya seperti pada penggalan halaman 6 berikut,

“**Kok**, sampai tengah malam lewat gini **sih**” kalimat overprotektif paling sederhana yang bisa Ayah Lira ucapkan.

“**Ya** siapa suruh dulu milih kedokteran? Ayah, **kan**? Aku maunya **sih**, ilmu biologi,” balas Lira campur canda dan serius.

Konteks kejadian terjadi pada malam hari ketika Lira baru saja selesai mengikuti masa orientasi Fakultas Kedokteran di kampus UDIN sampai larut malam. Lira menghampiri ayahnya yang menunggu di dalam mobil. Dalam penggalan dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk kategori fatis meliputi, *Kok, sih, ya, dan kan*. Bentuk kategori fatis *kok* berfungsi menggantikan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* karena terletak di awal kalimat. Sementara itu bentuk fatis *sih* dalam penggalan dialog tersebut berfungsi untuk menekankan sebuah alasan, bentuk kategori fatis

kan terletak di akhir kalimat sehingga berfungsi untuk menekankan pembuktian.

Berdasarkan pemaparan di atas, kategori fatis dalam novel *Kami (bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dapat dikaitkan dengan materi ajar teks novel kelas XII. Dalam pembelajaran teks novel seringkali peserta didik kesulitan dalam memahami isi dan kebahasaan sebuah novel disebabkan bacaannya yang panjang dan alur yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut kajian bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* dapat dikaitkan dengan materi ajar, KD 3.9 berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami isi dan kebahasaan sebuah novel dilihat dari bentuk dan fungsi kategori fatis tersebut. Sehubungan dengan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dan kaitannya dengan materi ajar teks novel di kelas XII SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan terkait bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dan kaitannya dengan materi ajar teks novel kelas XII SMA dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

1. Belum diketahuinya secara jelas bagaimana penggunaan kategori fatis dalam ragam tulis

2. Peserta didik kesulitan dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks novel yang cenderung memiliki bacaan yang panjang serta alur yang lebih kompleks.
3. Belum diketahuinya bentuk kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen.
4. Belum diketahuinya secara tegas fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* Karya J.S Khairen.
5. Belum diketahui secara rinci keterkaitan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dengan materi ajar teks novel kelas XII SMA KD 3.9 dan 4.9

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas masih terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada,

1. Bentuk kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen
2. Fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen
3. Keterkaitan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* dengan materi ajar teks novel kelas XII SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen?
2. Apa saja fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen?
3. Bagaimana keterkaitan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dengan materi ajar teks novel di kelas XII SMA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kategori fatis yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen; (2) fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen; (3) dan keterkaitan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen dengan materi ajar teks novel di kelas XII SMA.

F. Manfaat Penelitian

Terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memudahkan siswa kelas XII SMA dalam memahami isi dan kebahasaan teks novel berdasarkan penggunaan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam novel.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang bahasa yang menyangkut penggunaan kategori fatis dalam karya sastra serta dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang bahasa.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa

- a. Siswa dapat mengetahui penggunaan bentuk dan fungsi kategori fatis dalam karya sastra novel.
- b. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran teks novel
- c. Siswa mampu memahami isi teks novel dengan lebih baik
- d. Siswa lebih mudah dalam menemukan pesan serta pengalaman baru dalam memahami teks novel.

Bagi guru

- a. Guru dapat membuat materi ajar yang lebih efektif dalam memaksimalkan capaian pembelajaran pada teks novel
- b. Memudahkan guru dalam membantu peserta didik untuk memahami isi dan kebahasaan teks novel yang kompleks dengan menggunakan bentuk dan fungsi kategori fatis di dalamnya.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca sehingga memperjelas fokus penelitian. Berikut beberapa istilah yang dimaksud,

1. Kategori fatis

Kategori fatis merupakan kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, dan menguatkan komunikasi antara penutur dan lawan tutur (Kridalaksana, 2008).

2. Teks novel

Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bersifat fiktif.

3. Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*

Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* ialah novel seri terakhir dari novel *Kami Bukan* karya J.S Khairen yang terbit pada tahun 2021. Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* mengambil cerita dari sudut pandang tokoh Bu Lira. Bu Lira merupakan tokoh utama yang nantinya mengajar beberapa murid seperti Ogi, Juwisa dan lain-lain di kampus UDEL.

4. Materi ajar

Materi ajar merupakan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan pemaparannya terfokus pada sebagian kompetensi yang ingin dikuasai.